

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor potensial yang memiliki peranan penting di dalam pembangunan ekonomi suatu negara, khususnya di negara-negara sedang berkembang yang memang mayoritas memiliki *start* sebagai negara agraris. Menurut Tulus Tambunan (2003: 9) jika mengikuti analisis klasik dari Kuznets (1964), pertanian di negara-negara sedang berkembang (NSB) merupakan sektor ekonomi yang sangat potensial yang mampu memberikan empat kontribusi penting terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional, diantaranya:

- a. Kontribusi produk yakni produk-produk sektor pertanian memiliki kontribusi dalam suplai makanan dan penyediaan bahan baku untuk keperluan kegiatan produksi pada sektor-sektor nonpertanian terutama industri pengolahan seperti industri-industri makanan dan minuman, tekstil dan pakaian jadi, barang-barang dari kulit, dan farmasi.
- b. Kontribusi pasar yakni sektor pertanian pada tahap-tahap awal pembangunan memiliki populasi yang besar yang membentuk permintaan domestik terhadap produk-produk dari industri dan sektor-sektor lain di dalam negeri.
- c. Kontribusi faktor-faktor produksi yakni sektor pertanian merupakan sumber modal untuk investasi di dalam ekonomi karena mampu menyediakan tenaga kerja untuk sektor nonpertanian dan masih memiliki sumbangan output yang

penting terhadap pembentukan produk domestik bruto (PDB), meskipun tanpa bisa dihindari sumbangannya terhadap PDB menurun dengan semakin tingginya pembangunan ekonomi.

- d. Kontribusi devisa yakni sektor pertanian mampu berperan sebagai salah satu sumber penting bagi surplus neraca perdagangan atau neraca pembayaran (sumber devisa), baik lewat ekspor hasil-hasil pertanian atau peningkatan produksi komoditi-komoditi pertanian menggantikan impor (substitusi impor).

Pentingnya kontribusi pertanian di dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi ini juga dirasakan oleh Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang. Sejak dulu, Indonesia memiliki sejarah sebagai negara agraris dengan potensi pertanian yang baik. Indonesia menjadi salah satu negeri unggulan penghasil komoditas pertanian dimana hasil produksinya bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan domestik saja tetapi juga diekspor keluar negeri. Negeri ini begitu kaya akan produk-produk pertanian baik dari subsektor pertanian, perkebunan, perikanan atau kelautan, peternakan, maupun kehutanan.

Sebagai negara yang awalnya berangkat dari negara agraris, Indonesia memiliki penduduk yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Untuk itu sektor pertanian menjadi sektor yang sangat vital bagi masyarakat karena merupakan sumber penghidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Sektor pertanian juga mempunyai peranan yang sangat penting karena selain sebagai sektor penyedia kebutuhan pangan bagi penduduk, sektor pertanian juga menjadi pemasok atau *supplier* bahan baku bagi kebutuhan-kebutuhan pada sektor nonpertanian khususnya pada sektor industri.

Selain itu, sektor pertanian juga memberikan sumbangsih terhadap pendapatan nasional Indonesia meskipun bukanlah sektor utama penghasil devisa terbesar negeri ini. Untuk itu mengingat pentingnya peranan sektor pertanian ini, guna meningkatkan peran sektor pertanian pemerintah menjadikan sektor ini sebagai salah satu sektor utama yang menjadi perhatian disamping sektor industri. Hal ini diwujudkan oleh pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono-Jusuf Kalla (SBY-JK) melalui adanya program Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (RPPK) 2005-2025. Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan ini merupakan salah satu dari *”Triple Track Strategy”* Kabinet Indonesia Bersatu dalam bidang ekonomi, khususnya dalam rangka pengurangan kemiskinan dan angka pengangguran serta dalam rangka peningkatan daya saing ekonomi nasional (sumber: <http://litbang.deptan.go.id/special/rppk/>).

Untuk melihat sejauh mana komitmen dan kinerja pemerintah di dalam program revitalisasi pertanian tersebut maka salah satu indikatornya dapat dilihat dari seberapa besar kontribusi yang diberikan oleh sektor pertanian terhadap peningkatan pendapatan nasional Indonesia. Karena salah satu indikator ekonomi makro yang cukup penting untuk mengetahui peranan dan kontribusi yang diberikan oleh sektor pertanian terhadap pendapatan nasional adalah dengan melihat nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Tabel 1.1 memuat data pangsa dari setiap sektor atau lapangan usaha terhadap PDB Indonesia dari tahun 2005-2007 dimana di dalamnya termasuk kontribusi sektor pertanian terhadap PDB.

Tabel 1.1
Pangsa Terhadap PDB (%)
Tahun 2005-2007

| Lapangan usaha (sektor) | Berdasarkan Harga Berlaku (dalam persen) | | |
|---|--|---------------|---------------|
| | 2005 | 2006 | 2007 |
| 1. Pertanian | 13.13 | 12.97 | 13.83 |
| 2. Pertambangan dan Penggalian | 11.14 | 10.97 | 11.14 |
| 3. Industri Pengolahan | 27.41 | 27.54 | 27.01 |
| 4. Listrik, Gas, Air Bersih | 0.96 | 0.91 | 0.88 |
| 5. Bangunan | 7.03 | 7.52 | 7.71 |
| 6. Perdagangan, Hotel dan Restoran | 15.56 | 15.02 | 14.93 |
| 7. Pengangkutan dan Komunikasi | 6.51 | 6.94 | 6.70 |
| 8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan | 8.31 | 8.06 | 7.71 |
| 9. Jasa-jasa | 9.96 | 10.07 | 10.09 |
| Produk Domestik Bruto | 100.00 | 100.00 | 100.00 |
| PDB Non Migas | 88.61 | 88.86 | 89.48 |
| PDB Migas | 11.39 | 11.14 | 10.52 |

Sumber: Bank Indonesia (tersedia: <http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/8EFDC99E-8888-4D63-ADAC-B37F5BEC2039/9618/Tahun2007.pdf>)

Angka kontribusi sektor pertanian terhadap PDB pada tahun 2005 hingga 2007 berdasarkan keterangan yang tertera pada tabel di atas menunjukkan adanya kenaikan yang cukup berarti. Pada tahun 2005 pangsa sektor pertanian terhadap PDB adalah sebesar 13.13%. Namun angka ini masih rendah jika dibandingkan dengan pangsa industri pengolahan yang besarnya 27,41%. Kemudian pada tahun 2006 pangsa sektor pertanian terhadap PDB menurun menjadi 12.97%, sementara pangsa industri pengolahan terhadap PDB meningkat menjadi 27,54%. Pada tahun 2007 pangsa sektor pertanian terhadap PDB meningkat kembali menjadi 13.83%, sementara kenaikan ini tidak berlaku bagi sektor industri pengolahan yang justru menurun menjadi 27,01%.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa transformasi struktural perekonomian Indonesia menuju industrialisasi tidak dengan serta-merta menghilangkan nuansa agrarisnya begitu saja. Pertanian memang pada dasarnya merupakan basis perekonomian Indonesia walaupun sumbangan sektor pertanian diukur berdasarkan proporsi nilai tambahnya dalam membentuk pendapatan nasional setiap tahunnya masih relatif kecil apabila dibandingkan dengan sektor industri. Namun hal tersebut bukan berarti mengecilkan nilai dan peranannya.

Hal ini salah satunya dibuktikan oleh banyaknya hasil produksi sektor pertanian Indonesia yang masih menjadi komoditas perdagangan yang menguntungkan. Berbagai komoditas agro pertanian Indonesia masih eksis mengisi pasar domestik maupun mancanegara. Komoditas agro sendiri merupakan komoditas pertanian yang menguntungkan. Pengertian komoditas agro menurut F. Rahardi (2004: 6) merupakan:

“Produk hasil budidaya pertanian dalam arti luas, yakni tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, agroforestri, peternakan, dan perikanan yang diperdagangkan baik secara bebas maupun terbatas.”

Lebih lanjut F. Rahardi (2004: 37) menjelaskan bahwa:

Departemen pertanian membagi komoditas agro menjadi lima bagian yakni:

1. Tanaman pangan (biji-bijian, kacang-kacangan, umbi-umbian, serta tanaman pangan lain seperti sukun dan sagu).
2. Tanaman hortikultura (buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat).
3. Tanaman perkebunan.
4. Peternakan.
5. Perikanan.

Komoditas-komoditas agro tersebut memiliki kontribusi yang penting terhadap angka PDB pertanian Indonesia dimana angka terbesar hampir sering didapat dari subsektor tanaman pangan. Sementara itu, subsektor hortikultura menempati urutan kedua setelah subsektor tanaman pangan. Berikut ini dalam Tabel 1.2 menyajikan perkembangan angka PDB Hortikultura Indonesia tahun 2004-2006 terhadap PDB sektor pertanian.

Tabel 1.2
Nilai PDB Hortikultura Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2003-2006
(Milyar Rp)

| NO | KELOMPOK KOMODITAS | NILAI PDB | | | |
|---------------------------|--------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 |
| 1 | Buah-buahan | 21,149 | 22,740 | 22,460 | 23,243 |
| 2 | Sayuran | 15,404 | 15,336 | 16,395 | 16,510 |
| 3 | Biofarmaka | 423 | 534 | 2,007 | 1,013 |
| 4 | Tanaman Hias | 3,370 | 3,406 | 3,334 | 3,546 |
| Total Hortikultura | | 40,346 | 42,016 | 44,196 | 44,312 |

Sumber: Departemen Pertanian (Tersedia:
http://hortikultura.deptan.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=127&Itemid=161)

Dari sekian banyak jenis komoditas agro yang dihasilkan oleh sektor pertanian Indonesia melalui sistem pertanian tradisional, agribisnis, maupun perkebunan, terdapat beberapa komoditas yang berasal dari negara lain yang juga dikembangkan di tanah air. Salah satunya adalah tanaman hidroponik produk agribisnis hortikultura yakni cabai paprika dengan nama Latin *Capsicum annum* yang berasal dari negeri kincir angin Belanda. Cabai paprika ini merupakan salah satu jenis tanaman sayuran. Di Indonesia sendiri tanaman ini hanya dibudidayakan di beberapa wilayah saja, seperti di daerah Lembang, Garut, Cisarua, Dieng dan

Brastagi (Sumber: Bank Indonesia, tersedia:
<http://www.bi.go.id/sipuk/id/?id=4&no=11504&idrb=41501>).

Paprika ini merupakan cabai yang rasanya tidak pedas tetapi memiliki rasa agak manis yang bentuknya menyerupai buah apel. Sebagai sayuran, paprika mengandung gizi yang cukup baik terutama mengandung vitamin A dan C. Sebagai sayuran elegan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat *high class*, tidak mengherankan apabila perkembangan konsumsi terhadap komoditi ini di wilayah perkotaan lebih baik apabila dibandingkan dengan di pedesaan. Karena selain harganya yang relatif mahal, paprika juga masih asing digunakan bagi penduduk non-perkotaan yang pada umumnya banyak mengkonsumsi menu masakan tradisional Indonesia yang berbahan dasar tidak menggunakan cabai paprika (Sumber: Hilman Hidayat, 2004, tersedia : http://www.bisnis.com/servlet/page?_pageid=268&_dad=portal30&_schema=PORTAL30&p_ared_id=310446&p_ared_atop_id=O11). Di Indonesia sendiri terdapat banyak produsen paprika yang melakukan produksi baik secara perorangan, masuk ke dalam kelompok tani maupun masuk menjadi anggota koperasi petani (Sumber: Bank Indonesia, tersedia: <http://www.bi.go.id/sipuk/id/?id=4&no=11504&idrb=41501>).

Adapun salah satu produsen yang bergerak di bidang pertanian cabai paprika adalah para petani paprika yang menjadi anggota Koperasi Mitra Sukamaju Desa Pasirlangu Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. Koperasi yang berdiri sejak tahun 1994 dan baru berbadan hukum pada tahun 1999 ini merupakan salah satu koperasi petani yang memproduksi paprika dengan hasil produksi yang cukup besar. Koperasi ini selain menjual paprika di pasar

domestik juga menjadi pemasok eksportir paprika untuk dikirim ke negara lain khususnya Singapura.

Saat ini, koperasi Mitra Sukamaju sedang mengalami fluktuasi hasil produksi yang telah terjadi kurang lebih pada kurun waktu tiga tahun terakhir. Fluktuasi ini tentu memiliki dampak yang langsung dirasakan oleh para petani paprika. Pendapatan yang dapat mereka kumpulkan dari bertani paprika pun akan berubah-ubah jika fluktuasi hasil produksi ini terus terjadi. Hal ini dapat saja merugikan manakala hasil produksi mereka pada bulan-bulan tertentu mengalami penurunan. Jika penurunan hasil produksi ini berlangsung secara terus-menerus, dikhawatirkan keberlangsungan kegiatan produksi pertanian para petani anggota koperasi Mitra Sukamaju akan terganggu. Selain itu, pencapaian keuntungan maksimal para petani akan sulit untuk dicapai. Padahal para petani tersebut banyak yang mengandalkan hidupnya dari usahatani yang mereka lakukan itu.

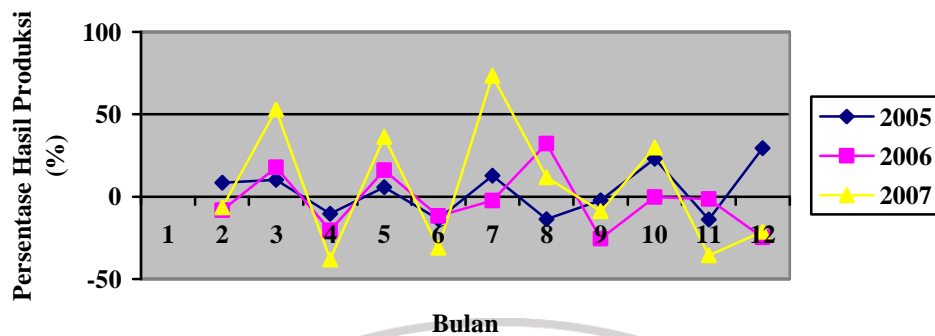
Fluktuasi hasil produksi ini pun akan relatif merugikan koperasi karena koperasi akan sulit untuk meraih peluang emas perluasan pangsa pasar paprikanya dikarenakan hasil produksi mereka yang tidak stabil. Ini akan mengakibatkan peningkatan kesejahteraan para petani anggota koperasi Mitra Sukamaju mengalami hambatan. Untuk dapat melihat bagaimana fluktuasi hasil produksi paprika yang terjadi di koperasi Mitra Sukamaju desa Pasirlangu ini dapat dilihat dari data hasil produksi paprika pada tiga tahun terakhir dalam Tabel 1.3.

Tabel 1.3
Hasil Produksi Cabai Paprika
Koperasi Mitra Sukamaju Desa Pasirlangu
Tahun 2005-2007

| NO | BULAN | HASIL PRODUKSI (KG) | | | PERSENTASE PERTUMBUHAN (%) | | |
|----|------------------|------------------------|-----------------|-----------------|-------------------------------|--------------|-------------|
| | | 2005 | 2006 | 2007 | 2005 | 2006 | 2007 |
| 1 | Januari | 20.692 | 27.869 | 19.547 | - | - | - |
| 2 | Februari | 22.447 | 25.620 | 18.281 | 8,48 | -8,07 | -6,48 |
| 3 | Maret | 24.760 | 30.166 | 27.969 | 10,30 | 17,74 | 52,99 |
| 4 | April | 22.202 | 24.039 | 17.299 | -10,33 | -20,31 | -38,15 |
| 5 | Mei | 23.479 | 27.910 | 23.570 | 5,75 | 16,10 | 36,25 |
| 6 | Juni | 20.292 | 24.681 | 16.240 | -13,57 | -11,57 | -31,10 |
| 7 | Juli | 22.882 | 24.118 | 28.154 | 12,76 | -2,28 | 73,36 |
| 8 | Agustus | 19.798 | 31.888 | 31.495 | -13,48 | 32,22 | 11,87 |
| 9 | September | 19.363 | 23.774 | 28.748 | -2,20 | -25,44 | -8,72 |
| 10 | Oktober | 23.818 | 23.747 | 37.355 | 23,01 | -0,11 | 29,94 |
| 11 | November | 20.527 | 23.439 | 24.036 | -13,82 | -1,31 | -35,65 |
| 12 | Desember | 26.573 | 17.668 | 18.976 | 29,45 | -24,62 | -21,05 |
| | Rata-rata | 22.236,1 | 25.409,9 | 24.305,8 | 3,03 | -2,30 | 5,27 |

Sumber: Data Produksi Koperasi Mitra Sukamaju, Diolah

Dari data yang diperoleh dari Koperasi Mitra Sukamaju pada tiga tahun terakhir tersebut di atas yakni tahun 2005 hingga 2007 mencerminkan adanya fluktuasi pada rata-rata hasil produksi cabai paprika yang cukup tajam. Rata-rata hasil produksi paprika pada tahun 2005 sebanyak 22.236,1 kg. Kemudian pada tahun 2006 hasil produksi meningkat menjadi 25.409,9 kg. Peningkatan hasil ini tidak berlaku pada tahun berikutnya yakni tahun 2007 yang justru berkurang menjadi 24.305,8 kg paprika. Rata-rata hasil produksi yang fluktuatif pada tiga tahun berturut-turut tersebut mengindikasikan pula terjadinya fluktuasi persentase pertumbuhan hasil produksi tahun 2005 hingga 2007 yang cukup tajam pada setiap bulannya. Persentase pertumbuhan hasil produksi paprika dari bulan Januari hingga Desember pada tahun 2005 hingga 2007 tersebut dapat digambarkan lebih jelas di dalam grafik berikut ini:



Grafik 1.1

Hasil Produksi Cabai Paprika Koperasi Mitra Sukamaju

Sumber: Data Produksi Koperasi Mitra Sukamaju, Diolah

Persentase pertumbuhan paprika yang naik-turun pada setiap bulannya seperti yang dapat dilihat dari grafik di atas membuat rata-rata persentase pertumbuhan hasil produksi paprika juga mengalami kondisi yang fluktuatif. Rata-rata persentase pertumbuhan hasil produksi paprika pada tahun 2005 mencapai angka 3,03 % yang kemudian pada tahun berikutnya yakni tahun 2006 menurun drastis menjadi -2,30 %. Selanjutnya pada tahun 2007 angka rata-rata persentase pertumbuhan hasil produksi paprika tersebut mengalami kenaikan menjadi 5,27 %.

Adanya fluktuasi hasil produksi paprika tersebut tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat menjadi pemicu, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang bisa saja mempengaruhi fluktuasi hasil produksi tersebut diantaranya berbagai faktor produksi yang digunakan seperti modal, tenaga kerja, tingkat teknologi, lahan, kemampuan manajerial, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi fluktuasi hasil produksi

paprika yang berasal dari faktor alamiah diantaranya iklim, cuaca, curah hujan, hama tanaman, dan sebagainya.

Seperti lazimnya proses produksi, tentu terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi jumlah dan tingkat hasil atau output produksi paprika pada Koperasi Mitra Sukamaju tersebut. Karena sebagaimana diketahui, output produksi sangat dipengaruhi oleh faktor produksi atau biasa disebut dengan input produksi. Sadono Sukirno (2003: 192) menjelaskan bahwa “input produksi yang dapat mempengaruhi hasil produksi diantaranya adalah stok modal, tenaga kerja meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian kewirausahaan, kekayaan alam dan tingkat teknologi yang digunakan”.

Soekartawi (2003: 4) lebih memperluas penjabaran tentang faktor produksi yang mempengaruhi produksi bahwa:

Dalam praktek, faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Faktor biologi, seperti lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, varietas, pupuk, obat-obat, gulma, dan sebagainya.
2. Faktor sosial-ekonomi seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, risiko dan ketidakpastian, kelembagaan tersedianya kredit, dan sebagainya.

Untuk dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi fluktuasi hasil produksi paprika pada Koperasi Mitra Sukamaju maka perlu dilakukan penelitian guna memperoleh informasi yang lebih akurat dan spesifik. Penelitian ini menarik untuk dilakukan mengingat komoditas paprika merupakan komoditas yang dapat dikatakan belum lama berkembang di tanah air dan pada tiga tahun belakangan ini sedang mengalami fluktuasi produksi yang tentu akan

mempengaruhi eksistensinya di pasar domestik maupun mancanegara. Selain itu, fluktuasi tersebut tentu akan membawa pengaruh pada pendapatan petani dan negara sebagai pihak yang juga menerima pendapatan dari ekspor komoditas ini.

Berangkat dari permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hasil produksi cabai paprika dengan judul **”Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Tingkat Teknologi Terhadap Hasil Produksi Paprika Petani Anggota Koperasi Mitra Sukamaju Desa Pasirlangu Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat”**

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi hasil produksi diantaranya faktor modal, tenaga kerja, kekayaan alam, tingkat teknologi, faktor biologi-seperti lahan pertanian, bibit, varietas, pupuk, obat-obatan, gulma dan sebagainya-, dan faktor sosio-ekonomi seperti biaya produksi, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, risiko dan ketidakpastian, dan sebagainya.

Karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan pemikiran, serta banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi hasil produksi paprika, maka di dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang akan diteliti yakni mengenai modal, tenaga kerja dan tingkat teknologi.

Maka dari itu beberapa rumusan masalah yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh modal terhadap hasil produksi paprika petani anggota Koperasi Mitra Sukamaju Desa Pasirlangu Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap hasil produksi paprika petani anggota Koperasi Mitra Sukamaju Desa Pasirlangu Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana pengaruh tingkat teknologi terhadap hasil produksi paprika petani anggota Koperasi Mitra Sukamaju Desa Pasirlangu Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat?
4. Bagaimana pengaruh modal, tenaga kerja, dan tingkat teknologi terhadap hasil produksi paprika petani anggota Koperasi Mitra Sukamaju Desa Pasirlangu Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana:
 - a. Pengaruh modal terhadap hasil produksi paprika petani anggota Koperasi Mitra Sukamaju Desa Pasirlangu Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

- b. Pengaruh tenaga kerja terhadap hasil produksi paprika petani anggota Koperasi Mitra Sukamaju Desa Pasirlangu Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat.
 - c. Pengaruh tingkat teknologi terhadap hasil produksi paprika petani anggota Koperasi Mitra Sukamaju Desa Pasirlangu Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat.
 - d. Pengaruh modal, tenaga kerja dan tingkat teknologi terhadap hasil produksi paprika petani anggota Koperasi Mitra Sukamaju Desa Pasirlangu Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat.
2. Untuk memprediksi pengaruh modal, tenaga kerja dan tingkat teknologi terhadap hasil produksi paprika di Koperasi Mitra Sukamaju Desa Pasirlangu Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat.
 3. Untuk mendapat masukan mengenai kebijakan pengembangan produksi paprika pada Koperasi Mitra Sukamaju Desa Pasirlangu Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

- **Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu ekonomi, khususnya ilmu ekonomi mikro.

- Manfaat praktis

Manfaat praktis dari dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan umpan balik tentang apa dan bagaimana modal, tenaga kerja, dan tingkat teknologi dapat mempengaruhi hasil produksi paprika petani anggota Koperasi Mitra Sukamaju Desa Pasirlangu Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat.
- b. Sebagai bahan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak, diantaranya bagi para petani paprika di Koperasi Mitra Sukamaju Desa Pasirlangu Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dalam pencapaian hasil produksi maksimal, bagi para investor agribisnis yang tertarik dan ingin terjun untuk mengembangkan usaha pertanian paprika, serta bagi para peneliti lain yang hendak melakukan riset lebih dalam pada periode selanjutnya.